

Pemberdayaan Tenaga Layanan Khusus melalui Pelatihan Upskilling untuk Optimalisasi Program Anak Berkebutuhan Khusus

**Erna fitriatun¹, Sri Erny Mulyani², Farida Ariany³, Muhammad Satria Mulyajaya⁴,
Indri Susilawati⁵**

Email: ernafitriatun83@gmail.com¹, sriernymulyani@undikma.ac.id², faridaariany@undikma.ac.id³,
Msatriamulyajaya@undikma.ac.id⁴, susilawatiindri2810@gmail.com⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat
Universitas Pendidikan Mandalika

Abstrak: *Pelatihan upskilling merupakan bagian penting dari strategi pengembangan SDM untuk meningkatkan daya saing karyawan di era digital. Penguatan kapasitas tenaga layanan khusus menjadi kunci dalam mendukung efektivitas program pendidikan dan intervensi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan tenaga layanan khusus melalui pelatihan upskilling yang terstruktur dan aplikatif, guna mengoptimalkan pelayanan terhadap ABK di lingkungan Sekolah Luar biasa Negeri 2 Mataram. Metode yang digunakan meliputi pelatihan interaktif, praktik langsung, serta evaluasi kompetensi sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta terkait strategi intervensi, komunikasi, serta penggunaan media pembelajaran yang adaptif untuk ABK. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan upskilling merupakan strategi efektif dalam meningkatkan profesionalisme tenaga layanan khusus, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak dengan kondisi khusus.*

Kata Kunci: *upskilling, tenaga layanan khusus, anak berkebutuhan khusus, pelatihan, pemberdayaan*

Pendahuluan

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan bagian integral dari upaya menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Putri et al., 2025; Surtini & Herawati, 2024). Salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan layanan pendidikan khusus adalah keterbatasan kapasitas tenaga layanan dalam memberikan pendekatan yang tepat sesuai karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tenaga pendidik dan pendamping di sekolah luar biasa dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi mereka, baik dari segi

pedagogik, metodologi pembelajaran, maupun keterampilan dalam menangani kebutuhan khusus anak secara individual

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki karakteristik unik yang membutuhkan pendekatan pendidikan dan layanan yang bersifat individual, komprehensif, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan khusus, kualitas layanan sangat ditentukan oleh kompetensi tenaga pendidik dan tenaga pendukung yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan intervensi (Lisyawati et al., 2024; Warisno, 2022). Sayangnya, di berbagai institusi pendidikan luar biasa, termasuk SLB Negeri 2 Mataram, masih ditemukan adanya kesenjangan antara kebutuhan layanan yang kompleks dengan kapasitas sumber daya manusia yang tersedia. Kesenjangan ini tidak hanya berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, tetapi juga terhadap perkembangan sosial-emosional dan kemandirian ABK.

Beberapa permasalahan utama yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan pemahaman guru dan tenaga layanan terhadap metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi spesifik masing-masing anak, kurangnya keterampilan dalam merancang program individual (*Individualized Education Program/IEP*), serta minimnya kemampuan untuk melakukan asesmen perkembangan secara berkelanjutan. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan khusus yang sangat dinamis menuntut adanya proses peningkatan kapasitas (*upskilling*) yang terus-menerus agar tenaga layanan tidak tertinggal dalam mengadopsi pendekatan-pendekatan terbaru yang lebih efektif.

Permasalahan tersebut selaras dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, hasil studi dari Fitriani, dkk. (2020) menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menangani ABK masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek penyusunan program pembelajaran individual dan asesmen perkembangan anak (Melati et al., 2024; Yunitasari et al., 2023). Sementara itu, penelitian oleh Mulyani dan Setiawan (2019) menekankan bahwa pelatihan berkelanjutan (*upskilling*) secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran diferensiatif yang lebih efektif bagi ABK (Awanda & Sari, 2024; Marantika et al., 2024). Kajian lain dari Lestari (2021) juga menegaskan bahwa pemberdayaan tenaga layanan melalui pendekatan partisipatif dalam pelatihan mampu menciptakan perubahan sikap dan peningkatan profesionalisme dalam memberikan layanan yang lebih manusiawi dan berbasis kebutuhan anak (Ningsih

& Farida, 2022; Wardhani, 2020; Windasari et al., 2024). Selain itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui berbagai kebijakan seperti Program Sekolah Penggerak dan Kurikulum Merdeka telah mendorong pentingnya peran guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus (Hutabarat et al., 2024; Marani, 2017; Yardi et al., 2024). Namun implementasinya masih membutuhkan penguatan melalui pelatihan praktis dan relevan dengan konteks lapangan.

SLB Negeri 2 Mataram, sebagai salah satu SLB negeri rujukan di wilayah Nusa Tenggara Barat, memiliki jumlah siswa yang beragam dalam hal kebutuhan khusus, mulai dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, hingga autisme. Keberagaman ini menuntut kemampuan adaptif yang tinggi dari tenaga layanan untuk memberikan intervensi yang sesuai dan tepat sasaran. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi awal dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa meskipun para guru dan tenaga pendamping memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi, masih diperlukan penguatan keterampilan teknis dan strategi pembelajaran yang kontekstual, terutama yang berbasis pada pendekatan diferensiasi, multisensori, dan teknologi bantu (*assistive technology*).

Melihat kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dalam bentuk program pelatihan *upskilling* yang berfokus pada pemberdayaan tenaga layanan khusus di SLB Negeri 2 Mataram. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, terapis, dan tenaga pendamping dalam memberikan layanan yang lebih optimal bagi ABK, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun emosional. Dengan pendekatan kolaboratif, partisipatif, dan berbasis praktik langsung, diharapkan program ini dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan khusus yang lebih responsif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penciptaan ruang reflektif dan berbagi pengalaman antar tenaga layanan, sehingga dapat terbangun komunitas belajar yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kapasitas kelembagaan dan peningkatan kualitas hidup peserta didik di SLB Negeri 2 Mataram.

Merespons tantangan dan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan *upskilling* yang berfokus pada pemberdayaan

tenaga layanan khusus di SLB Negeri 2 Mataram. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru, terapis, dan pendamping dalam memberikan layanan yang lebih terstruktur, responsif, dan terukur bagi ABK. Melalui pendekatan yang berbasis praktik, reflektif, dan kolaboratif, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan ruang belajar profesional yang mendukung terwujudnya layanan pendidikan yang inklusif dan bermutu.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah kombinasi dari pendekatan Participatory Action Research (PAR) dan Service Learning. Pendekatan PAR dipilih karena mampu memfasilitasi kolaborasi yang erat antara tim pengabdian dan mitra (guru, terapis, pendamping) di SLB Negeri 2 Mataram dalam merumuskan masalah, merancang solusi, melaksanakan aksi, dan mengevaluasi hasilnya secara bersama-sama. Model ini menempatkan subjek pengabdian tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai bagian aktif dalam proses perbaikan yang berkelanjutan.

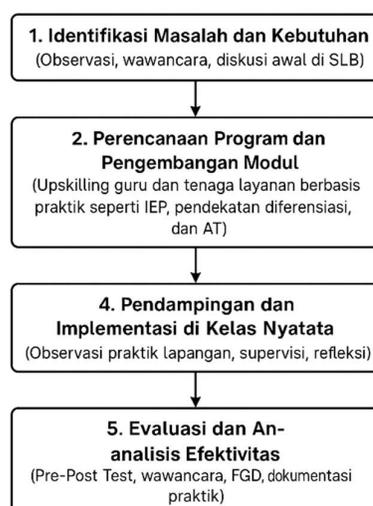
Sementara itu, pendekatan *Service Learning* mendukung penggabungan antara pengabdian kepada masyarakat dengan penguatan pembelajaran akademik, di mana dosen dan mahasiswa dilibatkan langsung dalam merancang dan melaksanakan pelatihan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Melalui integrasi ini, kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan kompetensi tenaga layanan khusus, tetapi juga menjadi media refleksi dan pengalaman belajar kontekstual bagi mahasiswa.

Subjek dari kegiatan pengabdian ini adalah seluruh tenaga layanan pendidikan di SLB Negeri 2 Mataram, yang meliputi guru, terapis, tenaga pendamping, serta tim manajemen sekolah. Jumlah peserta pelatihan diperkirakan sebanyak 25–30 orang. Dalam proses pelaksanaan kegiatan, data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti observasi lapangan, kuesioner (pre-test dan post-test), wawancara mendalam, dokumentasi kegiatan, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Data yang dikumpulkan mencakup kondisi awal kompetensi tenaga layanan, proses pelatihan, serta dampak pelatihan terhadap praktik mereka di lapangan.

Langkah-langkah kegiatan dibagi ke dalam empat tahap utama sesuai siklus PAR, yaitu: (1) Identifikasi masalah dan kebutuhan pelatihan, (2) Perencanaan dan pelaksanaan pelatihan upskilling, (3) Observasi dan evaluasi hasil pelatihan, dan (4) Refleksi bersama serta tindak lanjut. Setiap tahap dilakukan secara kolaboratif dan melibatkan partisipasi aktif dari mitra.

Untuk menganalisis efektivitas kegiatan, digunakan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan. Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan hasil wawancara, observasi praktik, dan diskusi reflektif guna menilai perubahan sikap dan kebermaknaan pelatihan bagi peserta. Keberhasilan program diukur melalui indikator peningkatan kompetensi profesional, tingkat partisipasi aktif peserta, serta implementasi hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran nyata.

Secara keseluruhan rangkaian metode pengabdian yang kami laksanakan dapat digambarkan dalam diagram dibawah ini;



Pembahasan

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan peningkatan kompetensi tenaga layanan khusus yang berinteraksi langsung dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama dalam lingkungan pendidikan inklusif. Banyak di antara tenaga layanan tersebut yang belum memiliki pelatihan formal atau pembaruan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan pendekatan pedagogis dan intervensi mutakhir. Oleh karena itu, pelatihan upskilling disusun dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif, yang mencakup materi tentang karakteristik ABK, teknik asesmen kebutuhan individual, strategi pembelajaran diferensiatif, serta penggunaan teknologi asistif dan media adaptif. Pelatihan dilakukan secara intensif dalam beberapa sesi, yang terdiri dari pemaparan teori, studi kasus, simulasi penanganan, dan praktik langsung. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga mampu

mengaplikasikan keterampilan baru secara langsung di lapangan. Selain itu, dilakukan evaluasi awal dan akhir untuk mengukur perkembangan kompetensi peserta, serta diskusi reflektif untuk memperkuat pemahaman dan komitmen peserta dalam mendukung program bagi ABK. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan kapasitas profesional peserta, yang selanjutnya diharapkan dapat berdampak langsung terhadap kualitas layanan dan pencapaian perkembangan anak. Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan pentingnya pembinaan berkelanjutan bagi tenaga layanan khusus sebagai fondasi dalam menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar inklusif dan transformatif.



Gambar 1. Pemaparan materi Upskilling untuk Optimalisasi Program Anak Berkebutuhan Khusus

Aspek evaluatif merupakan elemen strategis dalam pelaksanaan pelatihan upskilling ini karena berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur keberhasilan program, tetapi juga sebagai dasar untuk penyempurnaan desain pelatihan di masa mendatang. Evaluasi dilaksanakan secara sistematis dalam tiga tahapan utama, yaitu pra-pelatihan (pre-test), evaluasi selama pelatihan (formative evaluation), dan pasca-pelatihan (post-test serta refleksi kualitatif). Pada tahap awal, pre-test digunakan untuk memetakan pengetahuan awal peserta terhadap isu-isu kunci dalam layanan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), meliputi pemahaman terhadap diferensiasi pembelajaran, strategi manajemen perilaku, penggunaan teknologi asistif, serta kemampuan menyusun rencana pembelajaran individual (RPI). Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada tingkat pemahaman dasar, khususnya dalam aspek teknis dan implementatif.

Selama pelatihan berlangsung, dilakukan evaluasi formatif menggunakan

kombinasi metode observasi partisipatif, lembar penilaian keterampilan, dan refleksi harian. Fokus evaluasi ini meliputi tiga aspek utama: keterlibatan aktif peserta, kemampuan kolaboratif dalam diskusi kelompok dan simulasi, serta penguasaan konsep yang ditunjukkan melalui tugas-tugas praktik. Instruktur juga memberikan umpan balik langsung untuk memperkuat pemahaman peserta secara real-time. Pasca pelatihan, post-test dilaksanakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara kuantitatif. Rata-rata skor peserta meningkat sebesar 35–50% dibandingkan nilai pre-test, dengan peningkatan paling mencolok pada aspek penyusunan strategi pembelajaran adaptif dan pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.



Gambar 2. Antusiasme Peserta dalam mengikuti kegiatan Upskilling

Selain evaluasi kuantitatif, refleksi kualitatif juga dikumpulkan melalui wawancara singkat dan kuesioner terbuka. Data ini mengungkap bahwa metode praktik langsung, studi kasus kontekstual, dan simulasi intervensi sangat membantu peserta dalam menginternalisasi materi pelatihan. Peserta menyatakan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pengalaman nyata jauh lebih berdampak dibandingkan metode ceramah konvensional. Namun demikian, hasil evaluasi juga mengindikasikan adanya tantangan, terutama dalam penerapan teknologi asistif secara mandiri, serta kebutuhan terhadap dukungan teknis pasca pelatihan.

Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan telah berhasil meningkatkan kapasitas dasar peserta dalam memberikan layanan bagi ABK, namun belum

sepenuhnya menjamin penerapan berkelanjutan tanpa adanya dukungan lanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar program pelatihan ini diikuti dengan fase mentoring dan supervisi lapangan, serta pengembangan modul pelatihan tingkat lanjut yang fokus pada praktik spesifik berbasis kasus nyata. Dengan pendekatan evaluatif yang menyeluruh ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai intervensi sesaat, tetapi menjadi bagian dari proses peningkatan kualitas layanan jangka panjang yang berkesinambungan.

Kesimpulan

Pelatihan upskilling yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas profesional tenaga layanan khusus di SLB Negeri 2 Mataram. Program ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual peserta mengenai strategi pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis melalui pendekatan berbasis pengalaman, studi kasus, dan simulasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, khususnya dalam penggunaan strategi pembelajaran adaptif dan media pembelajaran yang sesuai. Kendati demikian, penerapan berkelanjutan masih memerlukan dukungan tambahan seperti mentoring dan pelatihan lanjutan. Secara keseluruhan, pelatihan ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan layanan pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan bermutu bagi ABK

Daftar Pustaka

- Awanda, I., & Sari, T. M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 32–38.
- Hutabarat, T. D. M., Panjaitan, I. S., & Sinaga, H. F. R. U. (2024). Peran Guru Penggerak Mendukung Peningkatan Pendidikan Indonesia dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 919–932.
- Lisyawati, E., Halimah, N., Khairunnisa, K., & Mulyanto, A. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 671–687.
- Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia*

Insania, 5(2), 105–119.

- Marantika, S., Fatkhurohmah, F., Pratidina, I., & Widyasari, C. (2024). Pendekatan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan abad 21. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 450–460.
- Melati, H. P., Setiasih, O., & Zaman, B. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Inklusi: Sebuah Analisis Literatur dan Implikasinya. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1007–1081.
- Ningsih, R. W., & Farida, N. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan anak usia dini. *LITERASIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 42–52.
- Putri, H. A., Putri, W. P., & Setyo, B. (2025). Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 762–773.
- Surtini, S., & Herawati, N. I. (2024). Upaya Mewujudkan Sekolah Inklusif: Sekolah Ramah Anak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Simpaty*, 2(3), 82–94.
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 152–161.
- Warisno, A. (2022). Konsep mutu pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 310–322.
- Windasari, W., Kharisma, A. N., & Hanifah, N. K. (2024). Mengembangkan Model Pengembangan Tenaga Kependidikan untuk Meningkatkan Mutu Pelayanan di SD Lidah Wetan 4. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13.
- Yardi, D. A., Wulandari, R., Apriani, S., & Andriani, O. (2024). Model Teoritis Penyesuaian Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 170–181.
- Yunitasari, S. E., Rahayu, T., Mardiyanti, E., & Hakim, A. (2023). Pemanfaatan Program Kepedulian Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Syntax Idea*, 5(12), 2486–2500.

